

# **MENGENAL DASAR-DASAR PEMIKIRAN DAN DOKTRIN MARX**

**Dr. Avelino M.C. da Silva, SH., MH.  
(Shalar Kosi)**



Bintang Nusantara

---

Judul: **Mengenal Dasar-Dasar Pemikiran dan Doktrin Marx**

Penulis: **Dr. Avelino M.C. da Silva, SH., MH.**  
**(Shalar Kosi)**

Editor : **Aghe Bagasatriya**  
Tata letak : **Aghe Bagasatriya**  
Desain sampul : **Dipayana Raka**

(v) + 71 hal., 14 cm  
ISBN : 978-602-705-9

Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia oleh:

**Penerbit Bintang Nusantara**

Whatsapp : 0882-3711-9800  
Facebook : Bintang Nusantara  
Email : nusa.bintang@gmail.com  
Instagram : @tb\_binus  
Twitter : @tb\_binus

**Mei 2021**

---

**SERIAL PENDIDIKAN KADER**  
**JILID I**

---

**Terjemahan sebagian dari buku**  
**V.I. Lenin — "*Selected Works*"**  
**dari judul — *A DOCTRINA DE MARX***

---

## DAFTAR ISI

---

PENDAHULUAN	3
DOKTRIN MARX	17
A. Filsafat Materialisme	18
B. Dialektika	25
C. Konsepsi Materialisme Historis	30
D. Perjuangan Kelas	35
E. Doktrin Ekonomi Marx	41
F. Nilai	41
G. Nilai Lebih	46
SOSIALISME	71

**MENGENAL  
DASAR-DASAR  
PEMIKIRAN DAN  
DOKTRIN MARX**



# PENDAHULUAN

Dalam dunia ini dan di zaman ketika kita hidup, seringkali kita bersikap begitu “*anti*” pada ide-gagasan-doktrin atau bahkan orang tertentu, tanpa terlebih dahulu kita mengenal hakikat dari apa yang menyebabkan kita bersikap begitu “*anti*”-isme terhadap ini atau itu, atau mengembangkan sifat “*phobia*” terhadap sesuatu. Umumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi kita bersikap “*anti*” ini atau itu, adalah karena informasi-informasi yang dipompakan ke dalam sanubari kita oleh suatu orde politik atau sosial yang berkeyakinan bahwa untuk dapat bertahan hidup dan berkuasa, maka hal yang paling mendesak dilakukan,

harus dilakukan, sekalipun mengakibatkan korban dan pembodohan, adalah mendorong masyarakat bersikap anti ini dan itu. Media informasi, dan sistem pendidikan yang sepihak telah menggerakkan masyarakat di bangsa-bangsa dan negara-negara tertentu untuk menentang, tanpa ada informasi yang lengkap, doktrin-doktrin Marx. Marxisme dan Leninisme dilihat sebagai hantu, sebagai setan, sebagai gagasan yang paling buruk, oleh karena itu harus ditakuti, dimusuhi, dan dilenyapkan.

Marxisme diserang di mana-mana karena teorinya yang materialis itu. Sementara teori-teori lain yang mengajarkan evolusi (meski memiliki persamaan dengan aliran berdasarkan kebendaan), misalnya teori Mendel atau Darwin yang pada konklusinya mengatakan bahwa manusia itu merupakan hasil dari suatu proses evolusi, tidak diserang, bahkan dimasukkan sebagai mata pelajaran sejak SMA.

Sama halnya dengan teori-teori fisika dari Newton dan lain-lain yang juga diperkenalkan pada kita sejak bangku SMA. Jika kita amati secara seksama, ada beberapa muatan teori



Newton yang cukup berkontradiktif dengan ajaran agama. Namun kita mempelajarinya sebagai ilmu, sebagai teori, sekalipun tidak menjadi pengikut Newton. Aliran fisika Newton mengajarkan bahwa pusat gravitasi ada di bumi. Segala sesuatu yang dilemparkan ke atas pasti jatuh ke bawah. Jadi bumi atau dunia adalah pusat segala gerakan. Lalu, kenapa Marxisme dan Leninisme yang juga merupakan ilmu, merupakan filsafat, merupakan aliran-doktrin harus dimusuhi di mana-mana dan tidak jarang pula para pengikutnya dibasmi tanpa peri kemanusiaan? Inilah ironi sejarah bagi kita, tapi bagi kaum yang tahu dan berkepentingan adalah merupakan suatu kemenangan. Bila Marxisme dan Leninisme dilarang beredar baik sebagai ajaran-teori, maupun sebagai doktrin atau institusi, maka sekali lagi segala kepentingan mereka tidak akan pernah terancam.

Kenapa harus terancam?

Simak saja, teori Marx tentang “Perjuangan Kelas” merupakan suatu teori yang berasal dari analisisnya tentang keadaan penindasan terhadap kaum buruh dan tani. Dalam kesimpul-

annya, Marx mengatakan dan mengajarkan bahwa, "... *Pembebasan kaum buruh haruslah merupakan karya kaum buruh (dan tani, penambahan penulis) sendiri*". Kesimpulan ini merupakan pengalaman dari kehidupannya bahwa kaum majikan tidak akan membebaskan kaum buruh. Bahwa kaum kaya tidak akan memberikan "surga" kepada kaum miskin. Dari sini muncul lah apa yang kita sebut hukum kontradiksi. Hukum kontradiksi mengakibatkan perlawanan dan perlawanan mengubah *status quo*. Jadi, jika konklusi ini benar, maka sudah dapat kita simpulkan bahwa penyebarluasan informasi yang negatif tentang Marxisme dan Leninisme adalah bertujuan mematahkan pengaruh teori ini dan menghancurkannya agar keduanya tidak mempengaruhi rakyat untuk memberontak.

Kaum yang anti Marxisme dan Leninisme pada intinya adalah kaum *pro-status quo* (kemapanan), sementara Marxisme dan Leninisme, oleh karena sifat kerevolusioneran teorinya, menganjurkan perubahan. Marxisme dan Leninisme yang menggunakan hukum dialektika sebagai kerangka dasar analisis meng-

anjurkan perubahan yang esensinya revolusioner. Anjuran revolusi ini yang kemudian disalahartikan oleh kaum anti Marxisme dan Leninisme. Kaum anti memutarbalikkan esensi revolusi dan mengonotasikannya dengan “kekerasan”, “darah”, dan “penderitaan”. Sebenarnya, tidaklah demikian.

Menurut Marx, “... *Revolusi lahir dari adanya kontradiksi yang tajam antara tenaga-tenaga produksi material dengan hubungan produksi atau tepatnya dengan hubungan kepemilikan*”. Artinya, pada suatu saat tertentu dan pada tingkat tertentu dari proses produksi selalu muncul kontradiksi. Kontradiksi ini berpola pada dasar perebutan keuntungan, yakni kaum pemilik modal yang mementingkan keuntungan, sementara kaum tenaga kerja mulai sadar akan keadaan mereka, yakni apa yang mereka hasilkan dimiliki secara berlebihan oleh si pemilik modal, sementara mereka hanya menerima upah yang tidak cukup untuk kebutuhan hidup keluarga. Kemudian lahir apa yang kemudian dikenal dengan hubungan sosial dalam bidang produksi. Hubungan sosial ini menentukan status sosial dan ekonomi

seseorang. Pada tataran ini, Marxisme menganjurkan perubahan dan mengatakan bahwa hanya kaum buruhlah yang merupakan kelas yang paling berkesadaran dan paling berkepentingan untuk mengadakan perubahan. Untuk perubahan ini, Marx mengatakan bahwa kaum buruh yang terorganisir, yang disebutnya kaum proletar, adalah yang paling konsisten dan paling revolusioner untuk melakukan revolusi. Revolusi di sini adalah prinsip, bukan metode, sepanjang revolusi sama dengan perubahan. Dalam memperjuangkan revolusi-perubahan mendasar (perubahan radikal), maka sudah pasti akan terjadi benturan, bentrokan antar berbagai kelas yang berkepentingan. Watak dari segala kepentingan yang mempengaruhi sifat benturan-benturan ini lah yang mendefinisikan cara atau watak perubahan, yakni apakah perubahan tersebut terjadi secara tertib dan damai ataukah berdarah dan menuntut korban. Misalnya, pada awalnya ketika kaum buruh menuntut hak-haknya, mereka tidak menuntut dengan cara-cara kekerasan atau menganjurkan pertumpahan darah. Tidak! Kekerasan mulai muncul pada titik di mana kaum pemodal-kapitalis mulai

menggunakan segala cara untuk mempertahankan kepentingannya. Termasuk dengan cara kekerasan yang brutal. Karena kaum kapitalis memiliki akses politik dan hukum, mereka menggunakan aparat keamanan untuk melindungi pabrik-pabriknya atau modalnya. Pada tataran ini kekerasan dicetuskan oleh pihak yang berkuasa, sehingga kaum buruh hanya akan memiliki dua posisi dasar, yakni tunduk dan menyerah atau bangkit dan melawan. Tunduk dan menyerah, berarti menyetujui penindasan yang terjadi berabad-abad. Bangkit dan melawan, berarti menyetujui dan melegitimasi segala pengorbanan atau penderitaan demi mencapai tujuan kemanusiaannya. Jika kita mempelajari semua siklus kekerasan, maka kesimpulan kita adalah, semua revolusi yang ada, pada awalnya tidak menganjurkan pertumpahan darah. Ada revolusi yang berhasil secara damai, misalnya di Filipina, di Chile, dan yang paling terbaru dan monumental, sekalipun disebut REFORMASI, adalah perubahan di Indonesia. Sekiranya kita amati baik-baik gerakan perubahan di Indonesia, kaum penganjur perubahan tidak menggunakan metode dan

instrumen represif, melainkan kaum pertahanan *status quo* lah yang menggunakan kekerasan. Jadi perlu ditarik suatu kesimpulan sebagai dasar atau postulat untuk kita kembangkan polemik, yakni, apakah kekerasan adalah suatu prinsip yang harus dianut, ataukah kekerasan merupakan suatu instrumen semata. Ini perlu dilakukan agar kita tidak termakan oleh gagasan-gagasan yang tendensius.

Dewasa ini, seringkali kita bersifat anti ini atau anti itu tanpa dasar argumentasi yang kuat, benar, dan pasti. Kita diarahkan untuk melihat kekerasan sebagai milik atau prinsip yang dianut oleh kaum kiri atau kiri-baru, atau oleh orang-orang yang menganjurkan perubahan radikal dalam tatanan kehidupan kemasyarakatan yang tidak ada keadilan di dalamnya. Kita diarahkan untuk meyakini bahwa teori kaum kiri, para Marxis atau Leninis, atau kaum progresif-revolusioner selalu mengajarkan dan melaksanakan kekerasan, atau tepatnya menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Sebenarnya, tidak demikian! Kekerasan terjadi karena adanya pihak-pihak yang berbeda kepentingan dalam suatu kurun waktu tertentu

dan berjuang untuk mempertahankannya. Kekerasan bukanlah suatu prinsip. Kekerasan terjadi karena manusia telah kehilangan akal sehat untuk bermusyawarah, dan berdialog untuk menyelesaikan perbedaan atau perselisihan yang ada antar mereka. Absensi akal sehat ini kemudian dipompa oleh arogansi kekuasaan, entah itu politik, militer, atau sosial-ekonomi, yang mengakibatkan pihak-pihak yang berbeda kepentingan harus menggunakan kekerasan untuk melindungi kepentingan atau untuk mencapai tujuan mereka. Lihat saja, kelompok milisia dan TNI yang begitu anti-kiri, anti-komunis, lebih pintar dan cakap dalam menggunakan kekerasan untuk mencapai skenario politik dan strategi ekonomi mereka. Sementara, ada orang-orang kiri, ada gerakan-gerakan kiri yang begitu lunak, begitu pasif dan selalu melalui cara-cara baik dan damai memperjuangkan perubahan sosial dan politik serta ekonomi. Memang kita perlu sadari bahwa bentrokan-bentrokan sosial selalu terjadi dan akibat dari bentrokan itu lahirlah apa yang kita sebut sebagai KEKERASAN.

Adapun mengenai persoalan kekerasan, umumnya kita fokus pada penggunaan alat-alat oleh pihak tertentu yang mengakibatkan jatuhnya korban, seperti cacat atau penderitaan, atau jatuhnya korban jiwa. Ini merupakan kekerasan fisik. Namun ada jenis dan bentuk kekerasan lain yang halus dan juga menyebabkan orang lain menderita. Misalnya, menghilangkan peluang, ruang, dan kesempatan bagi orang lain untuk mendapatkan fasilitas hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga. Elemen-elemen ini masuk dalam kategori kekerasan sosial-ekonomi. Ada juga apa yang dapat kita sebut sebagai penggunaan kekerasan psikologis, yang mengakibatkan orang lain trauma atau cacat mental seumur hidup. Ada banyak jenis dan bentuk kekerasan. Maka memerangi kekerasan tidak harus berarti menyerang doktrin kiri atau gagasan-gagasan yang revolusioner. Bagi kami, memerangi KEKERASAN adalah mengubah sistem sosial-ekonomi-politik yang mengakibatkan terjadinya perang kepentingan pihak-pihak atau golongan. Untuk itu, pendidikan budi pekerti, pendidikan perilaku, serta pendidikan kaum penindas dan



tertindas, merupakan pendekatan terbaik. Untuk tujuan itu, kami mencoba menerjemahkan literatur Marxisme sebagai bahan referensi agar kita dapat saling bertukar informasi tentang apa itu Marxisme dan kenapa orang-orang dari lembaga-lembaga mapan selalu menjelek-jelekkan gerakan kiri yang menggunakan Marxisme-Leninisme sebagai alat analisis sosial, politik, dan ekonomi.

Bahan-bahan yang ada dalam buku ini merupakan terjemahan langsung dari buku V.I. Lenin: *Tiga Sumber dan Tiga Bagian Komponen Marxisme*. Karl Marx. Frederick Engels. Karena pada buklet sebelumnya telah kami berikan judul *Tiga Sumber dan Tiga Bagian yang Membentuk Marxisme*, maka buku kecil ini kami beri judul *Dasar-Dasar Pemikiran dan Doktrin Marx* – sebagai pengenalan awal, sekedar untuk mengaktualisasikan judulnya dengan isi atau muatan dalam buku yang kami terjemahkan ini. Buku sumber tersebut merupakan tulisan Lenin tentang gagasan-gagasan dan doktrin Marx dan Engels yang ada pada *Kapital* serta beberapa surat Marx kepada

Engels yang kemudian dikutip oleh Lenin untuk memperkaya karyanya yang kami terjemahkan.

Pada beberapa bagian, kami mencoba mengaktualisasikan pemikiran Marx dengan menambah beberapa kalimat, tanpa mengubah esensi tulisan Lenin. Semoga buku terjemahan ini bermanfaat untuk kita semua.

Shalar Kosi F.F.  
Sekjen PST





# DOKTRIN MARX

Marxisme adalah sistem dari gagasan-gagasan dan doktrin-doktrin Marx. Marx melanjutkan dan menyelesaikan ketiga aliran paling penting dari abad XIX yang merupakan warisan dari tiga negara paling maju peradaban manusia ketika itu, yakni: filsafat klasik Jerman, ekonomi politik klasik Inggris dan sosialisme Perancis. Sosialisme Perancis pada zaman itu, masih ada hubungan dengan aliran revolusioner Perancis secara umum. Logika dan kesatuan gagasan-gagasan Marx (kualitas yang juga diakui oleh para lawan-lawannya), yang keseluruhannya membentuk materialisme dan sosialisme ilmiah kontemporer, sebagai teori dan program gerakan

buruh dari semua bangsa beradab, mengharuskan kita untuk memperkenalkan muatan pokok Marxisme dan doktrin ekonomi Marx, melalui penguraian secara ringkas konsep-konsep Marx tentang dunia secara umum.

## **A. Filsafat Materialisme**

Sejak tahun 1844-1845, zaman ketika Marx mulai membentuk gagasan-gagasannya, fakta-fakta mulai menunjukkan bahwa Marx adalah seorang materialis. Pada zaman itu, sedikit atau banyak, Marx dipengaruhi oleh gagasan-gagasan L. Feuerbach yang menurut pendapatnya hanya memiliki dua kekurangan, yakni; masih kurangnya logika dan rendahnya / sempitnya tingkat materialismenya. Bagi Marx, kekuatan Feuerbach – yang telah menjadi zaman – terletak pada keputusan untuk memisahkan gagasan-gagasannya dari idealisme Hegel dan menetapkan dasar keyakinannya pada materialisme. Hal ini, sejak abad XVIII, khususnya di Perancis, tidak sekedar mewakili perjuangan melawan institusi-institusi politik yang ada, atau menentang institusi-institusi

teologi tertentu, melainkan menggambarkan suatu perlawanan terhadap hal-hal yang disebut metafisik. Keberadaan makhluk supranatural – Tuhan – tidak dikritik oleh para pemikir. Umumnya para pemikir mempertanyakan sikap terjang, sikap institusi-institusi yang menganut falsafah kehidupan atau aliran tertentu, yang dalam prakteknya malahan bertindak "mem-perkosa" muatan ajaran itu sendiri, utamanya menginjak-injak ajaran, aliran, atau nilai tentang persaudaraan manusia dan martabat manusia. Para pakar kritikus itu mempertanyakan sikap institusi-institusi yang cenderung berpihak kepada kaum penindas.

*“...Bagi Hegel, tulis Marx, gerakan pemikiran yang ia personifikasikan dengan nama ide adalah si “demiurgo” (si Pencipta) realitas... Bagi saya, adalah sebaliknya, gerakan pemikiran adalah tidak lain tidak bukan refleksi dari suatu gerakan riil, yang di-transportasikan dan ditanamkan ke dalam otak manusia”.* (Baca *Kapital*, Buku I, pengantar untuk Edisi II).

Selaras atau kongruen dengan filsafat materialis Marx ini, F. Engels menulis di *Anti-Duhring*, tulisan tangan yang dibaca oleh Marx, sebagai berikut:

*“... Kesatuan dunia tidak terletak pada hakikatnya – ke-”ada”-nya... kesatuan nyata dunia terletak pada kebendaannya dan hal itu dibuktikan... melalui suatu kerja keras dan perkembangan ilmu filsafat dan ilmu-ilmu eksak. Gerakan adalah cara eksistensi materi dan tak bisa ada gerakan tanpa materi. Namun sekiranya kita pertanyakan, kalau demikian apa itu pemikiran dan apa itu kesadaran dan dari mana asalnya, kita akan menemukan bahwa mereka adalah produk dari otak manusia dan bahwa manusia itu sendiri adalah produk alam yang berkembang di dan dengan alamnya. Sehingga mengakibatkan secara alamiah bahwa produk otak manusia, yang pada analisis terakhir adalah juga produk alam, tidak berada pada kontradiksi satu sama lain,*



*melainkan masih seirama dengan keseluruhan – ketotalitasan alam”.*

Hegel adalah seorang idealis, yang berarti bahwa, selain dari menganggap ide-ide tentang roh-spirit sebagai refleks (pada awalnya oleh Engels dikatakan sebagai “reproduksi“) yang kurang lebih abstrak dari kebendaan dan proses-proses nyata, ia sebaliknya menganggap objek-objek dan perkembangannya sebagai gambaran sederhana dari ide yang ada, sejak dari awal dunia, tidak tahu di mana.

Manuskrip-manuskrip tua pada tahun 1844-1845 yang ditulis bersama antara Marx dan Engels berisi tulisan mengenai Hegel dan Feuerbach serta mengenai konsepsi materialism historis, beberapa kali dibaca ulang oleh Hegel saat menyelesaikan buku “*Ludwig Feuerbach dan Akhir dari Filsafat Klasik Jerman*”. Dalam buku itu, Engels menguraikan gagasan-gagasan dan ide-ide Marx tentang filsafat Feuerbach, ia menulis:

*“Masalah terbesar dan fundamental pada semua filsafat modern adalah mengenai hubungan pemikiran-ide*

*dengan hal yang dinyatakan ada (manusia), hubungan roh dengan alam... Masalah yang harus diketahui adalah mana yang menjadi elemen utama-primordial, entah roh atautakah alam... Tergantung apa jawabannya, begini atau begitu, terhadap masalah ini, para filsuf terbagi dalam dua kubu utama. Ada ilmuwan yang mengembangkan aliran yang membenarkan karakter fundamental roh terhadap alam dan oleh karena itu mereka beranggapan bahwa dunia merupakan ciptaan, terlepas dari apa jenisnya, mereka itu masuk dalam golongan kubu **idealisme**. Yang lain, yang menganggap alam sebagai elemen utama-primordial, mereka ini termasuk berbagai kubu yang menganut paham atau pengikut sekolah **materialisme**. Penggunaan gagasan lain tentang idealisme dan materialisme (dengan pengertian filsafat) hanya akan mendatangkan kebingungan - kekacauan."*

Marx menolak secara tegas bukan saja idealisme, idealisme yang selalu menghubungkan-

kan diri dengan salah satu agama, tapi juga menolak pendapat yang secara khusus disebarluaskan dewasa ini dari Hume dan Kant, yakni agnostisisme, kritisisme, dan positivisme dengan segala bentuknya. Marx melihat jenis filsafat ini sebagai sebuah konsesi kaum reaksioner terhadap idealism, dan dengan anggapan yang benar, sebagai sebuah cara yang paling memalukan untuk menerima secara sembunyi-sembunyi materialisme untuk kemudian menolaknya di publik. Untuk tujuan itu silakan baca karya-karya Marx dan Engels yang telah kami sebutkan, misalnya surat Marx untuk Engels, tanggal 12 Desember 1868, di mana ia membicarakan sebuah intervensi dari seorang naturalis terkemuka yakni T. Huxley. Dalam surat itu disebutkan bahwa meski pada akhirnya Huxley menunjukkan bahwa ia paling materialis seperti biasa dan mengatakan bahwa kita tidak dapat keluar dari materialism, namun Marx mengecam mereka karena telah membuka pintu untuk agnostisisme dan teori Hume. Hal yang perlu kita pertahankan adalah ide Marx tentang hubungan antara kebebasan dan kebutuhan; *“kebutuhan baru merupakan kebutuhan buta*

*sepanjang tidak dipahami*". Sementara kebebasan adalah inteligensia dari kebutuhan (baca *Anti-Duhring* - F. Engels), dan dengan kata lain, dapat kita katakan bahwa hal itu merupakan pengakuan akan keberadaan hukum-hukum objektif alam dan perubahan dialektis dari kebutuhan terhadap kebebasan. Begitu pula perubahan benda itu dengan dirinya sendiri yang tidak dikenal, tapi kognosivel (dapat dikenal) dari sesuatu benda terhadap kita, dan dari esensi benda terhadap gejala. Menurut Marx dan Engels, kesalahan utama materialisme tua, termasuk materialisme Feuerbach dan juga materialisme vulgar dari Buchner – Vogt – Moleschott, terletak pada fakta bahwa:

1. *Materialisme itu pada esensinya sangat mekanis (mecanicista) dan tidak memperhatikan perkembangan modern dari kimia dan biologi (dewasa ini perlu kita tambahkan: teori energi materi).*
2. *Materialisme tua bukan historis juga bukan dialektis (tapi metafisik dengan garis anti-dialektik yang tidak mengaplikasikan pendapat evolusi baik secara sistematik dan umum).*

- 3. Materialisme tua memahami makhluk manusia sebagai sebuah hal yang abstrak dan bukan sebagai suatu keseluruhan dari semua hubungan sosial (secara kongkrit telah ditentukan oleh sejarah) dan dari situ lah materialisme tua itu hanya menginterpretasi dunia. Sebenarnya yang harus dilakukan adalah “mengubahnya”, artinya, tanpa mengubah dunia, hal itu toh hanya akan sekedar jatuh pada garis depan pintu kegiatan praktis revolusioner. Tanpa memahami pentingnya aktivitas revolusioner praktis.*

## **B. Dialektika**

Marx dan Engels melihat dialektika Hegel sebagai doktrin dialektik yang paling luas, kaya, dan mendalam dari evolusi, dan merupakan suatu penemuan terbesar dari filsafat klasik Jerman. Teori lain dari prinsip perkembangan, dari prinsip evolusi bagi mereka yang unilateral, miskin, hancur, dari perjalanan nyata evolusi (umumnya diwarnai oleh loncatan-loncatan,

katastrofe revolusi) alam dan masyarakat. *“Marx dan saya tanpa keraguan apa pun adalah yang menyelamatkan (dari idealisme termasuk hegelianisme) dialektik yang berkesadaran untuk kemudian mengintegrasikannya pada konsepsi materialisme alam”*. Alam adalah tempat di mana setiap saat diadakan percobaan dialektis dan kita harus menambahkan bahwa ilmu alam modern memberikan tempat seperti laboratorium percobaan bagi penemuan-penemuan terkaya (yang bahkan hal itu telah ditulis sebelum penemuan radio, elektron, perubahan unsur-unsur dan lain-lain), yang bertambah setiap hari, membuktikan bahwa di dalam alam segala sesuatu berjalan, sebagai analisis terakhir, secara dialektis dan bukan secara metafisik.

Ide terbesar yang fundamental, tulis Engels, adalah bahwa dunia tidak harus diperhatikan sebagai kompleksitas dari sesuatu yang telah selesai, melainkan sebagai sebuah proses yang kompleks bahkan pada barang-barang yang nampaknya sudah stabil. Begitu pun refleksi-refleksi mental pada otak kita, seperti konsep-konsep, melewati sekumpulan perubahan yang

tak terputus-putus, melalui sebuah genesis pemunduran serta mengalami kehidupan dan kematian. Ide-ide yang fundamental ini diterima, terutama setelah Hegel, sebagai yang paling benar, yakni adanya perubahan yang bergerak terus-menerus. Dalam pandangan Hegel, segala sesuatu yang ada pasti lahir dan mati, tidak lebih dari itu. Proses lahir dan mati menggambarkan proses dialektis. Namun mengenalnya dalam kata-kata dan mengaplikasikannya pada realitas konkret, pada bidang apa saja yang ditundukkan pada penelitian, adalah dua hal yang berbeda. Tidak ada sesuatupun yang abadi, absolut, sakral bagi filsafat dialektik. Ia menunjukkan adanya kadaluarsa dari semua hal dan baginya tidak ada sesuatu hal lain yang ada, terkecuali proses yang tak terputus-putus dari yang muncul dan yang mati, dari yang naik dari derajat paling rendah ke paling atas; dan artinya ia sendiri adalah tidak lain tidak bukan merupakan refleks sederhana dari otak yang berpikir. Oleh karena itu, menurut Marx, dialektis adalah ilmu dari hukum-hukum umum dari setiap gerakan baik

dari dunia luar maupun dari dunia berpikir umat manusia.

Inilah aspek revolusioner dari filsafat Hegel yang diadopsi Marx dan kemudian dikembangkan. Materialisme dialektis tidak memerlukan filsafat apapun yang diletakan di atas ilmu-ilmu lain. Dari filsafat lama, bagian yang bertahan, adalah teori tentang pemikiran dan hukum-hukumnya, logika formal dan dialektik. Jadi sesuai cara berpikir Marx dan Hegel, dialektika mencakup apa yang dewasa ini kita sebut sebagai teori pemikiran dan/atau genoseologis, ilmu yang harus memandang objeknya dari sudut sejarah, yang mempelajari dan menggeneralisasi asal usul dan perkembangan pengetahuan, peralihan keadaan ketidaktahuan menuju pengetahuan.

Pada zaman kita, ide tentang perkembangan dan evolusi begitu merasuki seluruh kesadaran sosial, sekalipun melalui jalur-jalur lain yang bukan filsafat Hegelian. Walaupun demikian, ide ini, seperti telah diformulasikan oleh Marx dan Engels dengan bersandar kepada Hegel, adalah lebih kaya dan lebih luas secara



substansial daripada ide tentang aliran evolusi. Adalah suatu evolusi yang nampaknya mereproduksi tingkat-tingkat yang sudah dikenal, tapi melalui cara lain, pada suatu tingkat yang lebih tinggi (yakni, negasi dari negasi); suatu perkembangan yang dapat kita katakan bergerak secara spiral dan bukan secara garis datar atau lurus; suatu perkembangan yang sifatnya loncatan, secara katastroofik, secara revolusioner; yang mengembangkan solusi yang berkelanjutan, yang mengembangkan perubahan kuantitas ke kualitas; yang merupakan gerakan interen yang dihasilkan oleh kontradiksi-kontradiksi; yang merupakan pukulan-pukulan dari kekuatan-kekuatan yang berlawanan yang ada di dalam masyarakat pada konteks suatu fenomena tertentu atau dalam masyarakat tertentu; ketergantungan dan hubungan yang ketat, yang tak dapat dipisah-pisahkan, dari semua aspek dari setiap gejala (dengan partikularitas bahwa sejarah selalu memunculkan aspek-aspek baru), relasi yang menunjukkan sebuah proses yang unik dan universal dari sebuah gerakan, yang diatur oleh hukum-hukum; dan inilah yang merupakan garis-garis

umum dari dialektika, dari doktrin perkembangan yang sangat kaya dalam isinya daripada doktrin-doktrin umum. (baca surat Karl Marx kepada Engels, tanggal 8 Januari 1868, di mana ia mencela "trikotomi kaku" Stein, yang merupakan sesuatu yang tak dapat dibandingkan dengan dialektika materialis). Inilah konsep dialektis yang dikembangkan oleh Marx dan Engels.

### **C. Konsepsi Materialisme Historis**

Marx paham bahwa materialisme lama kurang sempurna, inkonsisten, dan unilateral. Berawal dari kesimpulan ini, Marx berpendapat bahwa perlu memposisikan ilmu masyarakat secara harmonis dengan basis materialnya dan membangunnya kembali di atas basis materialnya. Jika secara umum materialisme menjelaskan kesadaran melalui yang ada dan bukan sebaliknya, maka jika doktrin ini kita aplikasikan terhadap kehidupan masyarakat manusia, hal itu mengharuskan kesadaran sosial dijelaskan melalui makhluk sosial. Kata Marx (dalam *Kapital* buku I) teknologi telah mem-

beberkan sikap aktif atau modus kegiatan manusia terhadap alam, proses langsung dari produksi kehidupannya, dan dengan demikian, dari kondisi-kondisi sosialnya dan representasi-representasi spiritualnya yang merupakan akibat dari padanya. (baca *Kapital* buku I).

Terdapat suatu formulasi yang utuh dari tesis-tesis dasar materialisme yang diaplikasikan kepada masyarakat manusia dan sejarahnya dalam kata pengantar Marx untuk bukunya yang berjudul *Kontribusi untuk Kritik Ekonomi Politik*, di mana ia mengemukakan hal-hal sebagaimana berikut:

*“...dalam produksi sosial dari keberadaannya (eksistensinya), manusia memasuki hubungan-hubungan tertentu, yang dibutuhkan, secara independen dari kemauannya, hubungan produksi yang sesuai dengan suatu fase tertentu daripada perkembangan kekuatan-kekuatan produktivitas material”.*

Keseluruhan hubungan-hubungan produksi ini merupakan struktur ekonomi masyarakat, basis konkret yang di atasnya berdiri suatu supra-

struktur hukum dan politik, yang sesuai dengan bentuk kesadaran sosial tertentu. Cara produksi kehidupan material mengondisikan proses kehidupan sosial, politik, dan juga kehidupan intelektual. Bukanlah kesadaran manusia yang menentukan kemanusiaannya (*being* = ada), melainkan sebaliknya, keadaan sosialnya lah yang menentukan kesadarannya. Pada suatu tingkat perkembangan tertentu, kekuatan-kekuatan produksi material masyarakat memasuki kontradiksi dengan hubungan produksi yang selama ini ada, atau yang tidak lain merupakan pengungkapan dari hubungan yuridisnya, kontradiksi dengan hubungan kepemilikan di mana segala kekuatan telah menjadi matang. Dari bentuk perkembangan kekuatan-kekuatan produksi yang menunjang produksi, hubungan-hubungan ini menjadi hambatan untuk hubungan produksi itu sendiri. Dari sinilah dimulai zaman revolusi sosial. Perubahan pada basis ekonomi mengguncang begitu cepat, segala suprastruktur yang ada. Bila guncangan-guncangan itu diperhatikan, sangat perlu dibedakan antara guncangan-guncangan material (kondisi-kondisi produksi ekonomi)

secara keilmuan – dan bentuk-bentuk hukum, politik, agama, kesenian, dan filsafat, yaitu bentuk-bentuk ideologi yang mana di atasnya manusia mendapatkan kesadaran konflik dan menyelesaikannya.

Misalnya, kita tidak mengenali seseorang berdasarkan ide yang ia miliki terhadap dirinya. Maka dengan cara yang sama, kita tidak dapat mengenali-mengadili suatu zaman guncangan berdasarkan kesadaran yang zaman itu miliki terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, kesadaran ini dijelaskan berdasarkan kontradiksi-kontradiksi kehidupan material, berdasarkan konflik yang ada antara kekuatan-kekuatan produktivitas sosial dan hubungan-hubungan produksi.

Penemuan konsepsi materialisme historis, atau tepatnya, aplikasi dan perluasannya di atas fenomena sosial telah menghilangkan dua kelemahan dasar teori berbasis sejarah sebelumnya. Pertama-tama, teori-teori sejarah tadi toh hanya memandangi gerakan ideologi dari aktivitas sejarah manusia, tanpa menginvestigasi asal-usul gerakan-gerakan ideologi itu, tanpa memahami hukum-hukum objektif

yang mengatur perkembangan sistem hubungan-hubungan sosial dan tanpa memilah-milah akar-akar dari hubungan-hubungan sosial itu pada tingkat perkembangan produksi material. Kedua, teori-teori sebelumnya menyangkal aktivitas-aktivitas massa rakyat, sementara materialisme historis memungkinkan, pertamanya, dipelajarinya segala kondisi sosial kehidupan rakyat dan segala perubahan dari keadaan itu secara tepat dari sudut ilmu alam. Sosiologi dan historigradis sebelum Marx telah mengakumulasi fakta-fakta mentah yang dikumpulkan begitu saja dan hanya toh memperkenalkan beberapa aspek dari proses sejarah. Marxisme telah membuka jalan untuk dipelajarinya secara global dan universal proses kelahiran, perkembangan, dan kejatuhan formasi-formasi ekonomi yang ada dan formasi-formasi sosial yang terbentuk karena formasi-formasi ekonomi tadi. Marxisme juga telah membuka jalan untuk dipelajarinya segala kontradiksi yang ada dan menghubungkannya dengan berbagai kelas sosial yang terbentuk sebagai keseluruhan analisis untuk menemukan asal-usul kelas-kelas dan ide-ide yang dominan

pada suatu kurun waktu sejarah sebagai akibat dari pola produksi material tertentu. “*Manusia adalah pembuat sejarahnya sendiri.*” Namun demikian, bagaimana menemukan gerakan manusia, tepatnya gerakan massa manusia? Apa yang menyebabkan terbentuknya benturan-benturan dan ide-ide yang saling berkontradiksi? Apa artinya keseluruhan dari benturan-benturan itu dalam kehidupan bermasyarakat? Apa saja yang menjadi kondisi objektif produksi kehidupan material yang merupakan basis dari segala aktivitas sejarah manusia? Hukum manakah yang mengawali evolusi dari kondisi-kondisi itu? Marx berusaha menjawab semua pertanyaan itu dan membuka jalan agar segala sesuatu dipelajari secara ilmiah dalam konteks sejarah sebagai satu-satunya proses yang digerakkan oleh hukum-hukum secara independen dari segala bentuk varasinya dan kontradiksinya.

#### **D. Perjuangan Kelas**

Setiap orang pasti tahu bahwa di dalam masyarakat dengan tingkat struktur sosial dan

ekonomi apa saja, keinginan orang akan saling bertentangan dan saling berbentur. Bahwa kehidupan sosial itu sendiri merupakan suatu kontradiksi. Bahwa sejarah menuliskan perjuangan antara kelompok manusia yang satu dengan yang lain. Dalam satu masyarakat saja seringkali ada perang kepentingan. Marxisme memberikan petunjuk untuk dipahaminya segala hukum yang mengatur terjadinya benturan-benturan atau perang antar kelas dalam satu masyarakat manusia, yakni *teori perjuangan kelas*.

Hanya suatu studi yang menyeluruh atas segala aspirasi dari semua anggota masyarakat atau kelompok dari suatu masyarakat dapat kita definisikan secara ilmiah merupakan hasil dari aspirasi-aspirasi itu.

Sebagaimana kita ketahui bersama, aspirasi-aspirasi yang saling berlawanan lahir dari perbedaan keadaan dan kondisi kehidupan kelas-kelas yang membentuk masyarakat itu. Sejarah semua masyarakat hingga dewasa ini, tulis Marx dalam *Manifesto Partai Komunis*, tidak lain merupakan sejarah perjuangan kelas-



kelas. Orang kaya dan miskin, majikan dan budak, berpendidikan atau tidak berpendidikan, semuanya, penindas dan tertindas saling melawan, saling berposisi, saling berperang dalam suatu peperangan yang tiada hentinya, baik secara terbuka maupun tertutup. Dan peperangan itu sendiri akan menentukan kemenangan satu kelas terhadap yang lain atau berakhir dengan suatu revolusi dashyat yang mengubah segala pola kehidupan masyarakat, atau berakhir dengan penghancuran kelas-kelas yang ada dan membentuk kelas-kelas baru. Masyarakat borjuis modern yang lahir dari reruntuhan masyarakat feodal, tidak menghapuskan segala antagonisme kelas yang tadinya ada. Yang dilakukannya tidak lain dari pada sekedar mengganti kelas lama dengan kelas baru, mengganti keadaan penindasan lama dengan keadaan penindasan baru, hal itu sekedar mengganti bentuk peperangan lama dengan bentuk peperangan baru. Walau demikian, sifat yang membedakan zaman kini dengan zaman lalu, zaman feodal dengan zaman kapitalisme borjuis, adalah kemampuannya untuk menyederhanakan antagonisme kelas-kelas.

Masyarakat secara diametral terbagi dalam dua kelas utama yang saling berlawanan, yakni *kelas borjuis* dan *kelas proletariat*. Setelah Revolusi Borjuis Perancis, sejarah Eropa menjelaskan dengan titik kekhususan yang amat jelas kasus-kasus baru tadi, yakni kasus perjuangan kelas. Pada zaman Restorasi Republik Perancis, sudah kita lihat munculnya pakar-pakar sejarah (seperti Thierry Guizot, Mignet, Thiers) yang dalam menarik sintesis mereka atas keadaan tidak mampu menghindar dari pengakuan bahwa perjuangan kelas adalah kunci yang memungkinkan segala sejarah Perancis dipahami secara benar. Sementara itu, zaman modern, zaman kemenangan kelas borjuis, zaman institusi-institusi representatif melalui pemilihan umum (walaupun tidak universal), zaman media yang sudah dapat menjangkau masyarakat umum oleh karena harganya yang murah, zaman lahirnya banyak perhimpunan buruh dan majikan, semuanya menunjukkan bahwa kelas dan perjuangan kelas-kelas lah yang merupakan mesin penggerak terjadinya segala kejadian. Tulisan dalam *Manifesto Partai Komunis* dengan amat jelas menunjukkan

bahwa Marx menuntut agar ilmu sosial menganalisis secara objektif keadaan setiap kelas dalam masyarakat modern berdasarkan hubungan dengan keadaan perkembangan setiap kelas. Dan mengatakan bahwa dari semua kelas yang menentang kelas borjuis hanya kelas proletar yang paling konsisten dan oleh karena itu adalah yang paling revolusioner. Sementara kelas-kelas lain runtuh, menjadi lemah dan mati dengan berkembangnya industri, sebaliknya kelas proletar, merupakan produk industri-industri besar. Kelas-kelas menengah – pemilik modal kecil atau menengah, dan petani pemilik tanah – semuanya memerangi kelas borjuis karena borjuis merupakan ancaman terhadap usaha-usaha mereka sebagai kelas menengah. Mereka bukanlah revolusioner, tapi kolot (*conservadora*), atau lebih tepatnya mereka adalah kelas paling reaksioner yang berusaha memutarbalikkan roda sejarah. Jika mereka menjadi revolusioner, itu toh hanya karena keinginan sesaat atau karena keadaan tertentu, tapi pada dasarnya mereka tetap kelas reaksioner, yang hanya memperjuangkan kepentingan mereka untuk masa depan dan oleh

karena itu melepaskan posisi-posisi dasar mereka pada saat tertentu. Dalam berbagai karyanya, Marx berusaha membuktikan bahwa segala perjuangan kelas adalah suatu perjuangan politik. Kesimpulan Marx itu berasal dari pemahamannya tentang kelas dan sifat atau watak kelas dan aspirasi-aspirasi kelas yang saling berlawanan. Dari gambaran di atas dapat kita pahami bahwa segala hubungan sosial dan perubahan kelas dari yang satu ke yang lain merupakan bahan dasar yang Marx pelajari untuk menentukan perkembangan sejarah. Kelas-kelas itu lahir dengan sejarah dan juga merupakan agen perubahan sejarah, apapun loncatan yang harus terjadi.

Teori Marx mengenai lahir dan berkembangnya kelas-kelas sosial dan kelas mana yang paling revolusioner mendapatkan titik konfirmasi, kedalaman, serta kelengkapannya pada doktrin ekonomi Marx. Dalam doktrin ekonomi Marx, ia berusaha menjelaskan hubungan antar kelas dan perkembangannya.

## E. Doktrin Ekonomi Marx

*Tujuan akhir dari karya ini, tulis Marx dalam kata pengantar untuk **Kapital**, adalah bagaimana menemukan hukum ekonomi dari gerakan masyarakat modern, yakni, dari masyarakat kapitalis dan masyarakat borjuis. Studi mengenai hubungan produksi dari suatu masyarakat yang secara historis ditentukan oleh kelahirannya, perkembangannya, dan keruntuhannya, kesemuanya ini merupakan muatan dari doktrin ekonomi Marx. Hal yang menguasai masyarakat kapitalis adalah produksi barang - komoditi, oleh karena itu analisis Marx dimulai dari barang - komoditi. (baca *Kapital*)*

## F. Nilai

Barang – komoditi adalah, pertama, sesuatu yang berada di luar manusia, yang oleh karena itu adalah sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhan manusia; kedua, adalah sesuatu yang dapat ditukar dengan yang lain. Kegunaan suatu barang-komoditi menjadikannya sesuatu yang bernilai guna. *Nilai tukar* (atau *nilai* saja)

adalah, terutama, hubungan, proporsi yang mengatur penukaran nilai guna-pakai dari suatu barang dengan barang dengan nilai pakai-guna dari jenis lain. Pengalaman sehari-hari memperlihatkan kepada kita bahwa ribuan dan jutaan penukaran barang membentuk secara terus-menerus hubungan persamaan antara berbagai barang yang berbeda nilai pakainya. Kalau begitu apa yang menjadi umum antara barang-barang yang berbeda nilai pakai itu yang menentukan sistem hubungan sosial? Hal-hal yang bersifat umum antara barang-barang itu adalah karena semuanya merupakan hasil kerja manusia. Dengan menukar produk, manusia membentuk hubungan ekuivalensis (persamaan matematis) antara berbagai jenis pekerjaan yang berbeda sifatnya. Produksi barang atau komoditi adalah suatu sistem hubungan sosial yang mana berbagai pekerja atau produsen menciptakan berbagai jenis produk (dengan pembagian sosial pekerjaan) dan menjadikan ekuivalen satu sama lain pada saat ditukar. Oleh karena itu, yang menjadi umum bagi semua jenis barang bukanlah pekerjaan kongkret dari suatu cabang produksi - pekerjaan tertentu, bukanlah juga

jenis pekerjaan khusus, melainkan pekerjaan abstrak manusia, pekerjaan manusia secara umum. Di dalam masyarakat tertentu, segala kekuatan produksi yang diwakili oleh penambahan semua nilai barang-barang adalah hanya toh satu-satunya kekuatan manusia: jutaan penukaran membuktikannya! Setiap barang yang dianggap secara individual dan independen hanya merepresentasikan bagian tertentu dari waktu pekerjaan yang dibutuhkan secara sosial untuk memproduksi barang tertentu. Kebesaran nilai ditentukan oleh kuantitas pekerjaan yang dibutuhkan secara sosial atau melalui waktu kerja yang dibutuhkan secara sosial untuk memproduksi suatu barang, suatu nilai guna-pakai. Bila dianggap sama dalam sistem penukaran, maka produsen yang berbeda tadi, secara *de facto*, membentuk atau menetapkan bahwa pekerjaan mereka yang berbeda adalah sama. Mereka melakukannya tanpa mengetahuinya! Nilai adalah hubungan antar dua orang, kata seorang ekonom, tapi ia seharusnya menambahkan bahwa ada suatu hubungan tersembunyi yang ditentukan oleh keadaan barang. Seandainya kita memperhati-

kan sistem hubungan sosial produksi dari suatu formasi sejarah tertentu, hubungan-hubungan mana yang muncul pada fenomena pertukaran massal, yang berulang-ulang sampai jutaan kali, baru kita dapat memahami apa itu nilai. Sehingga nilai semua barang-komoditi adalah tidak lain tidak bukan merupakan kristalisasi pekerjaan manusia. Setelah sebuah analisis yang mendalam atas dua sifat pekerjaan yang membentuk barang atau komoditi, Marx mulai menganalisis bentuk nilai dan uang. Dalam melaksanakan analisisnya tentang bentuk nilai dan uang, tugas paling utama yang harus diemban adalah mengadakan investigasi atas asal-usul bentuk nilai moneter, menginvestigasi proses sejarah atas perkembangan pertukaran yang dimulai dari kegiatan-kegiatan pertukaran individual-partikelir yang menguntungkan (bentuk sederhana, partikelir, atau nilai aksidental: misalkan suatu kuantitas barang tertentu dapat ditukar dengan kuantitas barang lain) untuk menjadi bentuk nilai umum, atau menginvestigasi berbagai barang berbeda yang dapat ditukar dengan satu barang tertentu yang mengakibatkan terbentuknya nilai moneter



pertukaran, di mana, misalnya, emas muncul sebagai nilai barang tadi, sebagai persamaan-ekuivalen umum. Hasil tertinggi dari perkembangan pertukaran dan produksi barang mengakibatkan uang muncul sebagai penutup watak sosial pekerjaan individual, keterikatan sosial antar berbagai produsen yang dihubungkan oleh pasar. Marx memasukkan suatu analisis yang begitu detail atas berbagai fungsi uang, dan yang perlu digarisbawahi juga dalam hal ini (seperti pada bab-bab pertama *Kapital*) bentuk abstrak dari penyampiannya, yang sifatnya deduktif, menghasilkan suatu dokumentasi begitu kaya sehubungan dengan sejarah perkembangan pertukaran dan produksi barang-barang. Agar uang dapat masuk dalam lalu-lintas pasar, maka pertukaran barang harus sudah berbentuk sirkulasi barang. Berbagai fungsinya seperti ekuivalensi sederhana, alat sirkulasi, alat pembayaran, uang cadangan, dan lain-lain, memperlihatkan pada dasarnya tahapan-tahapan berbagai bentuk produksi sosial (baca: *Kapital* buku I).

## G. Nilai Lebih

Dengan telah dicapainya tingkat perkembangan tertentu dalam produksi barang-barang, uang berubah bentuk menjadi modal-kapital. Bentuk sirkulasi barang tadinya adalah: M/B (barang-komoditi) – D/U (uang) – M/B (barang-komoditi), yakni penjualan suatu barang yang diikuti oleh pembelian barang lain. Sebaliknya, rumus umum Kapital adalah D/U (uang) – M/B (barang-Komoditi) – D/U (uang), yakni, pembelian dengan tujuan penjualan kembali dengan keuntungan. Penambahan atas nilai primitif uang yang disirkulasi ini, Marx menamainya *nilai lebih*. Penambahan uang dalam sirkulasi kapitalis adalah fakta yang sudah umum dikenal. Tepatnya, dari penambahan inilah yang mengubah uang menjadi kapital, sepanjang merupakan hubungan sosial partikelir dari produksi yang telah ditentukan secara historis. Nilai lebih tidak harus berasal dari sekedar adanya perputaran barang sebab ia hanya toh merupakan pertukaran yang berbasis ekui-valensi-persamaan, begitu pula tidak harus berasal dari peningkatan harga, sebab kerugian atau keuntungan antara pembeli dan penjual

umunya berimbang. Jadi hal itu merupakan sebuah fenomena sosial, secara menyeluruh dan bukan sebuah fenomena individual. Untuk mendapatkan nilai-lebih maka si pemilik uang harus menemukan di pasar sebuah barang yang nilai pakainya memiliki kelebihan khusus untuk menjadi sumber nilai, sebuah barang yang proses konsumsinya sejalan dengan proses pembentukan nilai. Barang yang ada itu adalah: ***kekuatan kerja manusia***. Konsumsinya adalah pekerjaan dan pekerjaan menciptakan nilai. Si pemilik uang membeli kekuatan kerja dengan nilai yang ditentukan, seperti halnya barang-barang lain, oleh waktu kerja sosial yang dibutuhkan untuk memproduksinya (yakni, melalui biaya hidup si pekerja dan keluarganya). Dengan telah dibelinya kekuatan kerja, si pemilik uang memiliki hak untuk mengkonsumsinya, yakni, memiliki hak untuk menyuruhnya bekerja sepanjang hari, misalnya katakanlah waktu 12 jam kerja sehari. Jadi bila dalam waktu 6 jam kerja (waktu yang dibutuhkan) si pekerja telah mampu menghasilkan barang yang nilainya sama dengan nilai upahnya atau gajinya dan, 6 jam sisa kerjanya, (waktu

kerja supplementernya) menciptakan atau menghasilkan sebuah barang atau produk supplementer yang tidak diretribusi-dibayar oleh si kapitalis dan inilah yang merupakan nilai lebih. Oleh karena itu dari sudut proses produksi sangat perlu dibedakan antara dua bagian dalam kapital ini: yakni *kapital konstan* yang dipakai dengan alat produksi (mesin, alat-alat kerja lain, bahan-bahan baku, dan lain-lain) yang nilainya secara lengkap (atau secara menyeluruh atau per bagian) menjadi produk jadi dan *kapital variabel* yang digunakan untuk membeli tenaga kerja. Nilai kapital ini tidak permanen: ia bertambah pada saat menciptakan nilai lebih.

Dengan demikian, adalah tepat, jika untuk menetapkan bahwa telah terjadi tingkat eksploitasi tenaga kerja oleh kapital, perlu diadakan komparasi nilai lebih bukan terhadap kapital total tapi terhadap kapital variabel. Beban nilai lebih, dalam contoh kita di atas, adalah  $\frac{6}{6}$  atau 100 %.

Pemunculan kapital membutuhkan beberapa kondisi sejarah: 1) akumulasi sejumlah nilai uang tertentu di tangan perusahaan-perusahaan

pada tingkat produksi barang-barang, dan 2) adanya tenaga-tenaga kerja yang bebas, dilihat dari dua sudut utama: bebas dari segala tekanan atau dari pembatasan-pembatasan dalam hal menjual tenaga kerja mereka dan bebas karena tidak memiliki tanah dan tanpa alat-alat produksi secara umum, merekalah kaum buruh tanpa majikan, dan kaum buruh yang hanya dapat bertahan hidup jika menjual tenaga kerjanya.

Peningkatan nilai lebih hanya bisa terjadi jika adanya dua proses penting ini: perluasan waktu-hari kerja (*nilai lebih absolut*) dan pengurangan waktu kerja yang dibutuhkan (*nilai lebih relatif*). Dengan menganalisis proses yang pertama, Marx menggariskan bentuk perjuangan kelas buruh demi pengurangan hari atau waktu kerja dan demi intervensi kekuasaan negara dengan tujuan meningkatkan waktu atau hari kerja (abad XIV dan XVII) atau demi mengurangi waktu atau hari kerja (legislasi Pabrik abad XIX). Setelah penerbitan *Kapital*, sejarah pergerakan buruh di semua negara yang beradab memberikan ribuan bahkan jutaan fakta yang mengilustrasikan keadaan itu.

Dalam analisisnya mengenai produksi nilai lebih relatif, Marx mempelajari tiga tahapan sejarah besar dari peningkatan produktivitas kerja oleh kaum kapitalis: 1) kooperasi sederhana, 2) pembagian kerja dan manufaktur, dan 3) mesin-mesin dan industri besar. Analisis Marx memperlihatkan garis-garis fundamental dan khusus dalam perkembangan kapitalisme, hal yang kemudian dikonfirmasi, oleh studi mengenai industri "*artesanal*" (kerajinan tangan) Rusia yang memberikan dokumentasi yang begitu monumental dan menggambarkan dua tahapan dari ketiga tahapan pertama. Sepanjang mengenai aksi revolusioner dari industri mekanis besar, yang diuraikan oleh Marx pada tahun 1867, baru terjadi pada pertengahan abad berjalan, di berbagai negara baru (Rusia dan Jepang).

Berikutnya, apa yang baru dan sangat penting pada pemikiran Marx adalah hasil analisisnya mengenai *akumulasi kapital*, yakni, perubahan dari sebagian nilai lebih ke dalam kapital dan penggunaannya, bukan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan perorangan atau kebutuhan-kebutuhan kaum kapitalis, melainkan

untuk mengerakkan produksi baru. Marx melalui analisisnya memperlihatkan kesalahan-kesalahan teori politik ekonomi klasik (sejak Adam Smith). Sesuai teori ini, semua nilai lebih yang ditransformasikan ke kapital disediakan untuk kapital atau modal variabel. Sebenarnya ia membentuk alat-alat produksi dan kapital variabel. Peningkatan pesat bagian dari kapital konstan (artinya kapital total atau menyeluruh) sehubungan dengan bagian kapital variabel, pada proses pengembangan kapitalisme dan transformasinya ke sosialisme, adalah begitu penting dan primordial.

Akumulasi kapital mempercepat substitusi (pergantian) tenaga kerja oleh mesin dan menciptakan, baik kekayaan maupun kemiskinan. Hal itu juga melahirkan apa yang kita sebut “kekuatan buruh cadangan”, kelebihan relatif tenaga kerja atau superpopulasi kapitalis, “kelebihan demografis kapitalis” yang membentuk berbagai format dan memungkinkan kapital berkembang begitu cepat dalam bidang produksi. Kemungkinan ini, bila dikombinasikan dengan sistem kredit dan akumulasi kapital ke alat-alat produksi, memberikan kepada kita,

antara lain, penjelasan atas krisis over-produksi, yang terjadi di negeri-negeri kapitalis, yang pada awalnya terjadi setiap kurang lebih 10 tahun, dan kemudian pada jarak-jarak yang tidak begitu jauh dan tetap. Perlu dibedakan antara akumulasi kapital di bidang produksi kapitalisme dan apa yang kita sebutkan akumulasi primitif, yakni, pemisahan kaum buruh dari alat-alat produksinya melalui cara-cara kekerasan, pengusuran kaum tani dari tanah-tanah garapannya, pengambilalihan tanah-tanah komunitas yang subur, pembentukan sistem kolonial, utang di mana-mana, tarif-tarif yang sifatnya proteksionis, dan lain sebagainya. Cara akumulasi primitif pada satu sisi melahirkan kaum proletar yang bebas dan, di lain sisi, si pemegang uang, sang kapitalis. Kemudian Marx, menggambarkan watak sejarah sistem akumulasi kapital dalam teksnya yang paling terkenal ini:

*“... Pengambilalihan segala hasil produksi yang dihasilkan oleh kaum pekerja dilakukan secara tidak beradab, tanpa rasa perikemanusiaan, liar dan begitu biadab. Hak milik pribadi yang mendasarkan kerja individual (si tani*



*dan si tukang), produksi pribadi atas miliknya sendiri, digantikan oleh kepemilikan pribadi kaum kapitalis, yang wataknya adalah eksploitasi kaum pekerja dan pekerjaan upahan yang merugikan kaum buruh. Sekarang kita tidak lagi berbicara tentang mengambil alih kekayaan si tukang yang tadinya bekerja secara independen, atau si tani yang secara independen menggarap lahannya, tapi kita berbicara tentang pengambilalihan harta-harta milik kaum kapitalis, kaum pemilik modal besar yang saling memerangi. Kaum kapitalis yang saling memerangi mengakibatkan kaum kapitalis yang modalnya kecil – sedang, gagal menghadapi yang bermodal besar. Persaingan antar mereka mengakibatkan adanya konsentrasi kapital di tangan beberapa kapitalis. Pada dasarnya, konsentrasi kapital masih berperang pada penggunaan tanah, alat-alat produksi yang sama pada tahap akumulasi kapital, hanya metode pemanfaatannya yang lebih ditingkatkan*

*dan didiversifikasikan. Pemanfaatan segala alat produksi yang ada dengan teknologi yang tinggi yang mengakibatkan produksi meningkat beberapa kali lipat, mengakibatkan pula perluasan pasar yang menyebar ke bangsa-bangsa lain, atau tepatnya terbukanya pasar regional atau internasional, faktor yang membentuk watak internasional atau regional kaum kapitalis.”*

Di samping pertarungan antar kaum kapitalis yang mengakibatkan mereka saling menghancurkan, kaum buruh pun mengalami nasib yang kurang baik. Misalnya, jatuhnya satu perusahaan karena modalnya habis mengakibatkan buruh-buruhnya diberhentikan dari pekerjaan. Pemberhentian kaum buruh mengakibatkan terjadinya kemiskinan dan memungkinkan posisi tawar buruh semakin lemah di hadapan pasar tenaga kerja. Hal ini dikarenakan populasi buruh yang semakin meningkat dari hari ke hari, menyebabkan mereka harus saling bersaing dan kadang kala saling menghancurkan dalam mendapatkan pekerjaan. Perkembangan persaingan atau pertarungan antar kaum buruh melahirkan

konsep yang kini kita kenal dengan adanya golongan buruh kuning dan buruh biasa. Buruh kuning adalah segmen atau golongan buruh yang mudah tunduk dan dimanfaatkan oleh perusahaan atau pemerintah. Konsentrasi kapital di tangan beberapa kapitalis memungkinkan mereka memutakhirkan cara atau modus produksi dan mengindustrialisasikan segala sektor produksi yang mereka pandang bernilai.

Kemudian, apa yang begitu penting dan baru sama sekali dalam analisis Marx adalah, pada *Kapital* buku II, Marx menganalisis proses reproduksi keseluruhan kapital sosial. Pada tahapan ini, kapital sosial bukanlah suatu fenomena individual, tapi suatu fenomena umum, bukan suatu bagian tertentu dari ekonomi sosial, tapi keseluruhannya. Dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan para kaum klasik tadi, Marx membagi produksi sosial ke dalam dua bagian utama: 1) *produksi alat-alat produksi* dan 2) *produksi alat-alat konsumsi*. Kemudian Marx, dengan mendasarkan diri pada angka-angka yang ada, berusaha mempelajari secara detail keseluruhan kapital sosial, baik pada tingkat reproduksi sederhana maupun pada

tingkat akumulasi kapital. Dalam buku III *Kapital*, Marx mengemukakan hukum yang mampu menjelaskan masalah nilai dan nilai keuntungan rata-rata. Karya Marx merupakan sebuah gerak maju dalam ilmu ekonomi oleh karena segala analisisnya berawal dari fenomena-fenomena ekonomi massa, dari keseluruhan ekonomi sosial dan bukan dari kasus-kasus yang berada di luar perkembangan ilmu ekonomi atau berdasarkan kasus persaingan yang mana seringkali hanya dibatasi pada ekonomi politik vulgar atau teori modern dari utilitas marginal, atau teori tentang kegunaan marginal. Marx menyelidiki di atas segalanya, asal-usul nilai lebih, kemudian melihat dekomposisinya dalam keuntungan, persentase, dan penyewaan tanah. Keuntungan adalah hubungan antara nilai lebih dan keseluruhan kapital yang diinvestasikan oleh atau dalam suatu perusahaan. Kapital dari komposisi organis yang tinggi – yakni, di mana kapital konstan melewati kapital variabel pada suatu tingkat proporsi yang melebihi median (rata-rata) sosial – memberikan suatu persentase keuntungan yang rendah terhadap keuntungan

rata-rata. Kapital dari komposisi organik rendah memberikan suatu persentase keuntungan di atas rata-rata. Persaingan antara kapital-kapital, keleluasaan sirkulasi dari suatu cabang ke cabang lain mengarahkan kembali, dalam ke dua kasus tadi, persentase keuntungan ke persentase rata-rata. Penjumlahan nilai-nilai dari semua barang-komoditi dalam suatu masyarakat sesuai dengan penjumlahan harga-harga barang, tapi di setiap perusahaan dan di setiap cabang produksi, yang diambil secara tersendiri, persaingan menyebabkan segala barang dijual tidak berdasarkan nilainya, tapi berdasarkan harga produksi, hal yang mana sesuai dengan kapital yang diinvestasikan ditambah keuntungan rata-rata.

Dengan demikian, kurang adanya koinsidensi (keselarasan) antara harga, nilai, dan perimbangan keuntungan, fakta-fakta yang tak dapat dipungkiri dan begitu luas dikenal, dijelaskan oleh Marx dengan menggunakan hukum nilai, sebab penjumlahan nilai-nilai dari semua barang adalah sama dengan penjumlahan harga-harganya. Walau demikian, pengurangan nilai (sosial) terhadap harga-harga (individual)

tidak terjadi secara sederhana dan langsung, tapi melalui cara-cara yang cukup rumit: secara umum dapat diterima bahwa dalam sebuah masyarakat yang kaum produsennya berbagai macam, yang segala barang produksinya dihubungkan satu sama lain melalui pasar, hukum hanya dapat berlaku melalui bentuk-bentuk rata-rata, sosial, atau umum, berdasarkan kompensasi timbal balik dari perpindahan nilai dari satu sudut ke sudut lain dari basis rata-rata.

Peningkatan produktivitas kerja mengimplikasikan suatu peningkatan lebih cepat kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel. Jadi, bila nilai-lebih merupakan fungsi dari kapital variabel, maka dapat dibenarkan bahwa persentase keuntungan (hubungan antara nilai lebih dan keseluruhan kapital dan bukan bagian variabelnya saja) memiliki kecenderungan untuk menurun. Marx menganalisis kecenderungan ini, begitu pula segala keadaan yang menutupi atau mengontradiksikannya. Mari kita tinggalkan dulu bab-bab paling menarik dari buku III *Kapital* yang khusus disediakan untuk menganalisis kapital penggunaan, kapital

komersial, dan kapital-uang, untuk membahas terlebih dulu: *teori penyewaan tanah*.

Sebagaimana kita ketahui bahwa permukaan tanah cukup terbatas dan dalam masyarakat kapitalis semua tanah subur yang ada telah dimiliki oleh beberapa pemilik tanah saja, sehingga harga barang pertanian ditentukan sesuai dengan pengeluaran produksi, tapi bukan dari suatu tanah dengan kualitas rata-rata melainkan dari suatu jenis tanah yang kualitasnya cukup buruk dan sesuai dengan keadaan transportasi ke pasar dan bukan sesuai dengan keadaan rata-rata. Perbedaan antara harga ini dan biaya produksi di atas tanah dengan kualitas lebih tinggi (atau dalam keadaan terbaik) memberikan penyewaan yang diferensial sifatnya. Melalui suatu studi yang detail atas sifat penyewaan ini, dengan membuktikan bahwa perbedaan tadi berasal dari kesuburan tanah dan dari perbedaan modal yang diinvestasikan dalam bidang pertanian, Marx membongkar (lihat juga: teori-teori nilai lebih, di mana kritik Rodbertus membutuhkan perhatian khusus) kesalahan Ricardo yang menghendaki penjelasan bahwa penyewaan

diferensial tidak didapat hanya dari konversi gradual tanah-tanah subur ke tanah-tanah dengan kualitas rendah. Sebaliknya, dapat dihasilkan perubahan yang timbal balik: bahwa tanah dengan kategori tertentu dan diubah atau ditransformasikan ke kategori tertentu (oleh karena kemajuan teknologi pertanian, peningkatan kota-kota dan lain-lain) dan berdasarkan hukum yang paling terkenal, yakni hukum penurunan fertilitas (kesuburan tanah), semuanya adalah kesalahan yang mengandung kecenderungan melemparkan kesalahan, keterbatasan, dan kontradiksi kaum kapitalis atas tanah. Lebih dari itu, perbandingan keuntungan di segala bidang industri dan perekonomian nasional secara umum mengandaikan adanya suatu kebebasan yang memungkinkan persaingan lengkap, kebebasan perpindahan kapital dari satu bidang produksi ke bidang produksi lain. Namun, hak milik pribadi atas tanah melahirkan suatu monopoli dan demikian tercipta pula suatu hambatan terhadap perpindahan bebas tadi. Oleh karena adanya monopoli ini, produk-produk pertanian, yang dapat dibedakan dari jenis komposisi organik kapital minimum dan



oleh karena fakta ini ditentukan pula oleh persentase keuntungan perorangan-individual yang lebih tinggi, tidak dapat masuk dalam pertarungan perbandingan persentase keuntungan. Si pemilik tanah dapat saja menggunakan hak monopolinya atas tanah untuk mempertahankan harga di atas rata-rata dan harga dari sifat monopoli ini menghasilkan penyewaan absolut. Penyewaan diferensial tidak dapat dihapus dan dihilangkan dalam sebuah rezim kapitalis. Malah sebaliknya, penyewaan absolut dapat memungkinkan terjadinya nasionalisasi tanah pada saat tanah-tanah itu menjadi milik negara. Perpindahan status tanah dari milik pribadi ke milik negara akan menghancurkan pemilik-pemilik tanah swasta dan memungkinkan terjadinya kebebasan persaingan – lebih koheren, lebih lengkap, dan lebih sehat dalam bidang pertanian. Dari segi itu, kata Marx, jelaslah kenapa kaum borjuis radikal sekali lagi sepanjang sejarah memformulasikan tuntutan-tuntutan yang progresif dari kaum borjuis atas perlunya nasionalisasi tanah-tanah, yang sekalipun demikian, menciptakan ketakutan pada kaum borjuis lain yang moderat, oleh karena

sifat nasionalisasi dan jangkauan nasionalisasi tanah menyinggung pula secara langsung sifat monopoli lain yang dimiliki oleh kaum borjuis golongan moderat yang pada zaman kita begitu penting, yakni: *monopoli* terhadap segala alat produksi secara umum. (Teori keuntungan rata-rata yang dihubungkan ke kapital dan penyewaan tanah dikemukakan oleh Marx pada suratnya yang dikirim kepada Engels, tanggal 2 Agustus 1862. Lihat surat-surat korespondensi, T.III, halaman 77-81. Lihat juga surat Marx tertanggal 9 Agustus 1862, halaman 86-87).

Perlu untuk digarisbawahi, bahwa sepanjang yang berhubungan dengan sejarah penyewaan tanah, Marx dengan memperlihatkan perubahan penyewaan-pekerjaan (ketika si petani bekerja di atas tanah milik si kapitalis akan menciptakan apa yang kita sebut produksi berlebihan) ke penyewaan-produk (ketika si petani menciptakan di atas tanahnya sendiri suatu kelebihan produksi barang yang memungkinkan terjadinya ekstra-ekonomi yang harus dirasakan oleh si kapitalis pemilik tanah) atau ke penyewaan-uang (yang adalah penyewaan itu sendiri telah diubah jenisnya menjadi uang – pada Rusia lama

disebut “*obrook*” – oleh karena perkembangan produksi barang-barang itu sendiri) dan akhirnya beralih ke penyewaan kapitalis sejak bukan lagi si tani yang bekerja di atas tanahnya, tapi si kapitalis yang mulai menggunakan buruh tani untuk bekerja di atas tanahnya. Oleh karena analisis ini, atau analisis penyewaan tanah kapitalis, marilah kita melihat beberapa pokok penting pemikiran Marx (khususnya begitu penting untuk bangsa-bangsa terbelakang seperti Rusia) mengenai evolusi kapitalisme dalam bidang pertanian. Dengan perubahan penyewaan-tanah ke penyewaan-uang maka terbentuklah kelas-kelas tani miskin yang harus menjual tenaga kerja untuk bekerja di tanah kaum kapitalis sebagai buruh-tani upahan. Sementara kelas-kelas tani miskin terbentuk, tapi masih begitu sporadis, kaum-kaum tani menengah dan kaum kapitalis (pemilik tanah-tanah besar dan subur) memperoleh kebiasaan dan keuntungan untuk menyewakan tanahnya atau untuk menggunakan si tani-buruh tadi untuk bekerja di atas tanah mereka, seperti yang terjadi pada zaman rezim feodal, atau zaman perbudakan kerajaan, yang memiliki segala atau

menguasai segala harta benda dan memiliki budak sendiri untuk bekerja di tanah garapannya. Dari keadaan ini muncul peluang-peluang bagi si tani pemilik tanah yang subur untuk berkembang menjadi kaum kapitalis atau, jika gagal bersaing, maka harus menjual tanahnya. Antara para pemilik tanah-tanah subur pertanian dan para penghisap kaum tani-buruh terletak perkembangan yang bergerak ke arah akumulasi kekayaan dan ke arah terbentuknya kapitalisme di bidang pertanian dan juga di luar bidang pertanian. (baca: *Kapital* buku III, halaman 332)

“... Kejadian-kejadian yang mengubah si tani pemilik tanah dan penggarap tanah sendiri untuk menjadi buruh-tani, yang mengubah alat-alat subsistensi dan alat kerja ke alat-alat pemilik kapital, melahirkan bagi mereka sebuah pasar internal.” (baca: *Kapital* buku I, halaman 778).

Kemiskinan dan kehancuran bidang-bidang produksi pertanian mengakibatkan terbentuknya kekuatan-kekuatan buruh cadangan yang tunduk pada kaum pemilik modal-kapitalis. Di negeri

kapitalis mana pun, sebagian penduduk daerah-daerah pertanian berada pada posisi untuk mengubah diri menjadi penduduk daerah-daerah urban atau bekerja sebagai buruh di bidang pertanian yang telah diindustrialisasikan. Si buruh-tani yang bekerja di lahan pertanian milik kapitalis terancam menerima upah yang rendah dan menjadi miskin, miskin dalam arti tidak mendapat peluang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga di bidang konsumsi dan pendidikan anak-anak (baca: *Kapital* buku I, halaman 668).

Seperti yang kita ketahui hak milik pribadi atas tanah yang dimiliki oleh si tani kecil memungkinkan untuk menggarap dan menanam produk-produk yang dia butuhkan untuk bertahan hidup dan menanggung kebutuhan keluarga. Namun dengan perkembangan cara produksi kapitalis yang berkecenderungan meluas dan menguasai daerah-daerah pertanian, telah mampu mengubah struktur tanah dan produksi pertanian ke bentuk klasik. Bentuk klasik ini memungkinkan peralihan tanah-tanah milik petani menjadi milik kaum pemodal-kapitalis. Pada rezim kapitalis, penindasan dan

eksploitasi kaum tani hanya secara formal dibedakan dengan kaum buruh industri. Tapi si penindas dan si penghisap sama saja, yakni: Sang Kapitalis. Kaum kapitalis, jika dilihat secara tersendiri, menghisap kaum tani melalui pemberlakuan sistem hipotik (kredit) dan penggunaan tenaga tani yang telah dibeli menjadi buruh-tani. Kaum kapitalis juga menghisap kaum tani melalui pemberlakuan pembayaran pajak-tarif tanah. Penerapan politik ini bertujuan menciptakan suatu keadaan “terpaksa” bagi si tani yang tadinya memiliki lahan cukup subur yang luas, tidak tergarap, dan oleh karena itu tidak mampu membayar pajak, sehingga harus memilih menjual tanahnya kepada si pemodal-kapitalis. Pajak atau tarif merupakan kebijakan pemerintah yang telah dikuasai oleh kaum kapitalis, para birokrat-kapitalis.

*”... Bidang-bidang tanah yang dimiliki oleh si tani kecil dimanfaatkan kapitalis untuk mengail keuntungan, baik melalui penyewaan atau membiarkan si tani kemudian memilih bekerja sebagai tani yang tidak mampu menjual produknya atau bekerja untuk si kapitalis dengan*

*menerima upah atau gaji”*. (Marx, dalam *18 Burmario*. Baca juga *Perjuangan Kelas di Perancis*).

Biasanya, si tani menyerahkan kaum kapitalis, sebagian tanahnya yang subur dan kemudian bekerja sebagai buruh-tani, asalkan statusnya sebagai pemilik tanah diakui dan produknya dapat terjual dan ia memiliki sedikit upah atau gaji. Misalnya, apa yang menjadi faktor penyebab di negeri-negeri yang si tani masih memiliki sebagian tanah, harga tepung menjadi begitu murah jika dibandingkan dengan di negeri-negeri kapitalis maju? (baca: *Kapital*, buku III, halaman 340). Alasannya, terletak pada sikap si tani kecil yang bersedia melepaskan sebagian produknya untuk kemudian dijual oleh si kapitalis, oleh karena tani kecil tidak mampu membawa barang-barang pertaniannya ke pasar. Akhirnya, harga murah itu adalah tidak lain tidak bukan faktor yang semakin memiskinkan si tani kecil. Pada rezim-rezim kapitalis, hak milik pribadi yang kecil-kecilan pasti tidak mampu bersaing dalam bidang produksi dengan pertanian berskala besar, sehingga kemudian mati dengan keputusan si tani kecil menjual

tanahnya kepada kapitalis. Oleh karena wataknya, kepemilikan tanah yang telah “dibidangkan”, misalnya per sekian hektar untuk setiap orang, jenis kepemilikan ini adalah kontras dengan perkembangan kekuatan produksi sosial pekerjaan, dengan bentuk kerja-kerja sosial, dengan konsentrasi kapital sosial. Bentuk kepemilikan pribadi yang diperkecil tadi tidak sesuai juga dengan pengembangan peternakan. Kemudian sistem pemberlakuan fiskal, pajak, dan lain-lain biaya yang harus dibayar menyebabkan si tani kecil menyewakan tanahnya atau menjual tanahnya kepada si kapitalis. Akhirnya, pajak dan biaya lain-lain yang harus ditanggung oleh si tani kecil yang memiliki bidang tanah yang kecil pula merupakan faktor yang ikut menghancurkan si petani. Pada saat si petani jatuh, dalam arti telah menjual bidang tanahnya, maka ia hanya memiliki alternatif menjadi buruh-tani atau menjadi pengemis, atau mengungsi ke kota-kota besar untuk mengadu nasib. Dari keadaan ini segala penyakit sosial berkembang.

Maka dalam keadaan ini pula perjuangan demi suatu masyarakat yang adil dan bersaudara harus



mulai dicetuskan, dan masyarakat yang dicita-citakan itu adalah masyarakat sosialis.[]



# SOSIALISME

Untuk mempermudah bacaan dan pemahaman, kali ini kami akhiri di sini dulu pembahasannya. Pada buku kedua akan kami sajikan lagi beberapa pemikiran Marx tentang perkembangan kapitalisme dan sosialisme.[]

## **PERMINTAAN KEPADA PEMBACA**

Bintang Nusantara akan berterima kasih atas pendapat pembaca terhadap buku ini, desain, atau usulan apapun yang mungkin dimiliki untuk penerbitan ke depannya.